

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

KOMUNIKASI KETERBUKAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS

(ODHA) MELALUI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Komunikasi yang membuka diri menjadi tahapan awal yang penting bagi individu untuk bisa mencapai tujuannya. Beberapa di antaranya adalah untuk membangun hubungan, mendapatkan dukungan, meluruskan hal yang salah, dan melawan batasan-batasan. Tujuan-tujuan tersebut menjadi bagian penting bagi teman-teman ODHA untuk bisa melanjutkan hidup dengan baik dan berbaur di tengah-tengah masyarakat sebagaimana mestinya mereka sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Namun, stigma negatif yang memandang mereka sebagai pengidab dan penular penyakit mematikan oleh karena perilaku hidup mereka yang buruk membuat interaksi dan komunikasi mereka dengan masyarakat menjadi terbatas. Salah satu bentuk perlawanan terhadap stigma tersebut adalah komunikasi keterbukaan diri yang menantang batasan-batasan yang ada tentang kisah hidup mereka sebagai ODHA. Namun, selayaknya segala bentuk komunikasi yang efektif perlu memiliki strategi yang baik, komunikasi keterbukaan diri oleh ODHA tersebut juga perlu dirancang dengan baik.

Kekuatan media sosial yang dewasa ini sangatlah besar oleh karena migrasi penggunaan media masyarakat yang kini beralih ke media sosial. YouTube menjadi salah satu media sosial favorit yang biasa digunakan untuk menyajikan sebuah cerita atau materi yang lengkap dengan dukungan audio dan visual, serta batasan durasi

yang panjang. Untuk itu, tidak jarang orang menggunakan YouTube sebagai media untuk menyampaikan pemikiran ataupun kisah hidup dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan dukungan, membagikan hiburan, atau penyebaran edukasi. Untuk itu, tidak sedikit juga ODHA yang berusaha untuk mengedukasi masyarakat dengan membuka diri mereka melalui YouTube untuk menjangkau banyak audiens sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap stigma yang selama ini memandang buruk mereka. Namun, dengan alasan yang sama mengenai banyaknya audiens yang bisa dijangkau melalui YouTube, potensi hasil yang mendukung keterbukaan diri tersebut menjadi sama besarnya dengan potensi hasil yang menjadi bumerang yang menyerang baik ODHA yang membuka diri tersebut. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi keterbukaan diri efektif seperti yang telah dilakukan sejumlah ODHA yang telah berhasil mendapatkan berbagai respon positif dan dukungan sosial melalui video komunikasi keterbukaan diri mereka tersebut.

Keterbukaan diri oleh ODHA di YouTube menawarkan potensi unik dan berpengaruh yang membuatnya layak menjadi fokus penelitian yang mendalam. YouTube adalah platform media sosial publik yang memungkinkan ODHA untuk mencapai audiens yang sangat luas, dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis. Hal tersebut membuka peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan mengubah persepsi mereka. Selain itu, keterbukaan melalui video YouTube memungkinkan ODHA untuk mendidik dan memecah stigma secara lebih efektif daripada media sosial pribadi. Respons positif yang terlihat dan dukungan yang diberikan oleh pemirsa di YouTube memberikan ODHA perasaan dukungan yang kuat dan memotivasi mereka untuk terus berbagi pengalaman mereka. Video di

YouTube dapat memiliki dampak jangka panjang, terus memengaruhi orang bahkan setelah diunggah, dan mencerminkan tren perkembangan media sosial yang berkembang. Dengan demikian, penelitian tentang keterbukaan diri ODHA di YouTube bukan hanya mengungkapkan dampaknya pada individu, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial secara luas memengaruhi komunikasi dan pengalaman manusia dalam konteks kesehatan dan penyakit.

Penjabaran dan uraian mengenai pengalaman komunikasi keterbukaan diri oleh sejumlah ODHA tersebut akan dijelaskan pada bab ini. Uraian pengalaman tersebut didasari oleh hasil wawancara peneliti bersama tiga informan dengan profil dan latar belakang yang berbeda satu sama yang lain, yang telah melakukan komunikasi keterbukaan diri mereka melalui media sosial YouTube, khususnya pada *channel* pihak ketiga. Temuan penelitian berikutnya akan dilanjutkan dengan deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan pengalaman informan dan diakhiri dengan gambaran alur penelitian secara keseluruhan melalui penggabungan dari deskripsi tekstural dan struktural tersebut.

Deskripsi tekstural dan struktural ini akan didasari oleh tema yaitu:

1. Keterbukaan diri ODHA melalui YouTube *channel* pihak ketiga.

Tema ini menjelaskan pengalaman komunikasi ODHA dalam membuka dirinya sebagai positif HIV/AIDS yang efektif melalui media sosial YouTube khususnya dalam *channel* YouTube organisasi atau lembaga tertentu yang sudah memiliki audiens yang sangat besar.

Penjelasan pada tema ini selanjutnya akan diuraikan dalam sejumlah poin pembahasan yaitu:

a. Strategi komunikasi

Menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang disusun dan digunakan dalam aktivitas keterbukaan diri.

b. Pengelolaan informasi pribadi

Menjelaskan bagaimana bentuk pengelolaan dan pengendalian terhadap informasi pribadi yang dimiliki.

c. Pengungkapan informasi pribadi

Menjelaskan bagaimana aturan yang memuat sejumlah pertimbangan yang disusun dan digunakan dalam aktivitas keterbukaan diri.

d. Batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi

Menjelaskan terkait batasan-batasan yang ada untuk menjaga informasi pribadi dan turbulensi yang dialami terhadap batasan-batasan tersebut.

e. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube (temuan baru)

Menjelaskan deksripsi pengalam terkait dengan hasil komunikasi yang dirasakan melalui respon yang diterima ODHA pasca keterbukaan diri mereka di video YouTube.

3.1. Profil Informan

Sejumlah orang yang menjadi informan pada penelitian ini sebelumnya telah memenuhi kriteria, yaitu Orang dengan HIV/AIDS yang telah melakukan komunikasi keterbukaan diri melalui video YouTube *channel* pihak ketiga. Berikut profil singkat dari masing-masing informan.

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Hages Budiman	Perempuan	40 tahun	Konselor HIV/AIDS
2	Suwito Munardiwarman	Laki-laki	38 tahun	Petugas Advokasi
3	Michael Robert	Laki-laki	31 tahun	Sukarelawan Yayasan HIV Indonesia

Tabel 3.1 Identitas Informan

Profil Informan 1

Informan I bernama asli Radias Hages Triandha atau biasa dikenal dengan Hages Budiman. Ia berusia 40 tahun dan saat ini bekerja sebagai Konselor HIV/AIDS. Hages tidak memiliki gaya hidup yang berisiko. Ia terinfeksi HIV sejak tahun 2006 dari penularan oleh suaminya yang sebelumnya sudah positif dari gaya hidup berisiko. Ia mulai membuka diri sebagai positif HIV sejak awal diagnosis kepada ibu dan keluarganya. Keterbukaan dirinya kepada orang terdekat diawali oleh niatan untuk membangun hubungan yang sempat terdistraksi oleh adanya stigma yang menyerangnya sebagai ODHA. Strategi komunikasi keterbukaan dirinya

tersebut adalah dengan menunjukkan positivitasya sebagai seorang ODHA yang sehat dan masih bisa melakukan aktivitas yang bermanfaat layaknya orang non-ODHA lainnya. Ia memilih strategi tersebut untuk mematahkan stigma yang selama ini diyakini oleh orang-orang terdekatnya dengan menunjukkan kebalikan dari apa yang stigma tersebut katakan. Seiring berjalannya waktu, aktivitas keterbukaan dirinya terhadap keluarga dan orang-orang terdekat mulai menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga dianggap efektif dan berhasil. Akan tetapi, situasi stigma yang diyakini serta berbagai bentuk diskriminasi oleh masyarakat yang lebih luas menggerakkannya untuk mau melakukan keterbukaan diri kembali terhadap masyarakat, salah satunya melalui penggunaan media sosial YouTube.

Profil Informan II

Informan II bernama Suwito Munardiwarman atau yang biasa disebut Vito. Ia berusia 38 tahun dan saat ini bekerja sebagai Petugas Advokasi khususnya untuk ranah pembelaan HAM bagi orang-orang dengan HIV/AIDS. Ia terdiagnosis terinfeksi HIV sejak tahun 2004 oleh karena perilaku hidup yang berisiko. Ia menutup statusnya sebagai positif HIV selama 3 tahun semenjak ia mengikuti tes. Hingga pada akhirnya ia mulai menjalani pengobatan ARV, ia menjadi salah satu dari sekian banyak orang yang mengalami kondisi efek samping obat yaitu *Steven Johnson Syndrome*. Kondisinya yang memburuk mengharuskannya untuk menjalani perawatan di rumah sakit, hingga akhirnya ia memutuskan untuk membuka diri terkait statusnya sebagai ODHA kepada keluarganya melalui bantuan dari dokter. Perjalanan pembukaan dirinya terhadap orang-orang terdekat khususnya keluarganya tidak semulus yang ia bayangkan. Proses komunikasi keterbukaan dirinya dibantu

oleh Sukarelawan Pendamping ODHA-nya, sampai kemudian ia bisa diterima oleh keluarganya kembali oleh karena pengertian dan keyakinan akan stigma yang mulai berkurang. Selama perjalanan hidupnya sebagai ODHA, ia juga terusik oleh stigma dan diskriminasi yang masih masyarakat luas yakini. Untuk itu, ia kembali termotivasi untuk bisa menantang stigma yang ada melalui keterbukaan dirinya kepada masyarakat media sosial.

Profil Informan III

Informan III bernama Michael Robert atau yang biasa disebut sebagai Miki. Ia berusia 31 tahun dan saat ini bekerja sebagai Sukarelawan Yayasan HIV Indonesia. Ia didiagnosis terinfeksi HIV sejak 2011 oleh karena perilaku hidup yang berisiko. Ia membuka dirinya kepada keluarga sebagai positif HIV setelah satu tahun semenjak mengetahui status positifnya dalam kondisi kesehatan yang mulai menurun. Bagi Informan III, keluarga menjadi orang-orang terpenting yang kemudian perlu untuk mengetahui statusnya sebagai ODHA. Dengan demikian, dengan bantuan dari tenaga kesehatan serta berbagai informasi valid yang ia dapatkan, ia menggunakannya sebagai strategi komunikasinya dalam membuka diri kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya. Melalui aktivitas keterbukaan dirinya tersebut, ia kemudian bisa melawan stigma yang ada tentangnya dan bisa diterima dengan baik. Perhatiannya terhadap teman-teman ODHA lainnya menggerakkannya untuk kembali membuka dirinya melalui media sosial untuk bisa menjangkau audiens ODHA yang lebih luas serta masyarakat awam untuk didedukasi berdasarkan informasi dan pengalaman hidup pribadinya.

3.1 Deskripsi Tekstural

3.1.1 Informan I

Keterbukaan diri ODHA melalui YouTube *channel* pihak ketiga

Informan I mengawali keterbukaan dirinya dari media mainstream yang dari situlah ia mulai dikenal orang sebagai salah satu aktivis untuk urusan HIV/AIDS. Dengan bantuan dari suaminya yang menyambungkan ia dengan sejumlah awak media, ia pun diundang untuk bisa ikut membuka diri dengan membagikan kisah hidupnya sebagai seorang ODHA oleh *channel* YouTube CXO Media.

A. Strategi Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA

Pada aktivitas keterbukaan diri awal terhadap keluarga dan orang-orang terdekat, Informan I tidak menyusun strategi komunikasi tertentu. Segala bentuk dan cara komunikasinya didasari oleh pertimbangan kondisinya yang harus tetap menampilkan dirinya sebagai orang yang kuat untuk bisa merawat suami dan anaknya. Komunikasinya yang dibawakan secara positif tersebut dinilainya memiliki hasil respon yang baik seperti penerimaan dan dukungan oleh orang-orang yang kepadanya ia membuka diri. Informan I juga pernah curhat tentang keadaannya kepada temannya perihal kesedihan yang ia alami pasca kedukaan yang baru ia alami. Akan tetapi, respon yang diterimanya adalah ungkapan yang menyesali keadaan namun tidak menerima dan mendukungnya.

Hal tersebut kemudian menjadi pertimbangannya untuk menyusun strategi komunikasi untuk aktivitas keterbukaan dirinya yang disesuaikan dengan

pengalaman dan kepribadiannya, yaitu informasi yang matang dan pembawaan yang positif. Hal tersebut ia sampaikan didasari oleh modifikasi dari cara penyampaian yang sebelumnya ia lakukan secara bersedih-sedih namun memberikan lebih banyak respon negatif. Sehingga ia mulai mengutamakan pembawaan yang positif dan bisa menyentuh pihak yang dengannya ia terbuka secara lebih personal.

“Kalau aku tu caranya satu, harus nunjukkin kalau aku ini baik-baik aja gitu loh. Aku itu setiap tampil di depan media atau di depan orang-orang gitu yah, setiap kali aku open status sebagai positif HIV gitu, aku ga pernah nangis-nangis dan ga pernah berusaha untuk dikasihani, gitu. Aku malah memang selalu menunjukkan bahwa aku memang baik-baik aja. ... Waktu itu memang aku juga pernah cerita ke temen aku dengan nangis-nangis. Nangis-nangis di sini karena memang aku baru saja keduakaan suami aku dan hal itu wajar dong. Cuma ketika aku cerita ke mereka dengan cara meratapi nasib seperti itu, yang aku dapatkan malah lebih buruk gitu.”

Informan I juga menyampaikan bahwa strategi komunikasi yang ia lakukan juga termasuk dengan persiapannya terhadap edukasi yang matang tentang HIV/AIDS itu sendiri. Hal tersebut ia tujukan untuk menambahkan value dirinya di saat apabila ia ditanya atau diserang masyarakat, namun ia mampu untuk menangkis, melawan, dan meluruskan apa yang menyerangnya, termasuk stigma yang ada.

Informan I juga mempertimbangkan *channel* tempat videonya ditayangkan, yaitu sebagai *channel* yang memiliki audiens yang besar. Hal tersebut menurutnya bisa dimanfaatkan baginya untuk menjangkau lebih banyak masyarakat agar bisa menerima edukasi tersebut melalui kisah pengalaman hidupnya.

B. Pengelolaan Informasi Pribadi

Informan I menyadari bahwa status positifnya serta seluruh pengalaman hidupnya sebagai ODHA adalah bagian dari informasi pribadi yang bersifat privasi yang ia miliki. Namun, dalam aktivitas keterbukaan diri yang ia lakukan melalui video YouTube, ia lebih mengutamakan kejujuran dan keterbukaan sehingga informasi-informasi pribadi tersebut tidak ia tahan atau tutupi, bersamaan dengan berbagai informasi valid terkait dengan kondisinya sebagai ODHA dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat dan mematahkan stigma yang ada.

Salah satu dari Informasi pribadi yang Informan I pertimbangkan untuk ia tahan adalah informasi terkait kondisi keluarganya. Informan I merasa bahwa informasi terkait keluarganya perlu ia kelola sebelum ia putuskan untuk ungkapkan. Pertimbangan tersebut terkait dengan kecemasan Informan I akan konsekuensi buruk yang akan keluarganya terima apabila ia membuka sejumlah informasi tentang keluarganya tersebut. Akan tetapi, dengan dukungan dari keluarganya sendiri, ia kemudian mampu untuk menentukan sejumlah informasi pribadi terkait dengan keluarganya yang pada akhirnya ia ungkapkan, adalah yang terkait dengan pengalaman hidupnya sebagai ODHA saja.

“Cuma kalau kendala sedikit di awal mungkin kecemasan aku terhadap, ini nanti keluarga gue gimana ya kalau tahu gue buka-bukaan di sini, gitu. Soalnya kan kalau open status itu harus juga bisa menceritakan latar belakang terjangkitnya gimana, kondisi keluarga, gitu-gitu kan, jadi kekhawatiran aku awalnya ya itu. Takut kalau mereka juga kena serang gitu.”

C. Pengungkapan Informasi Pribadi

Proses pengungkapan informasi pribadi oleh Informan I didasari oleh sejumlah pertimbangan yang berasal dari internal dirinya dan juga eksternal situasi

masyarakat. Awalnya Informan I mengaku termotivasi untuk mengikuti undangan tersebut oleh kegeramannya terhadap stigma yang menyerang dirinya sebagai orang dengan HIV/AIDS. Selain itu, meski Informan I tidak memiliki ekspektasi apapun terkait respon yang akan ia terima khususnya melalui kolom komentar, ia tergerak oleh hati nuraninya yang mendorongnya untuk tetap melakukan keterbukaan diri tersebut sebagai bagian dari apa yang perlu ia lakukan untuk menciptakan kebaikan.

*“Kenapa aku akhirnya mau juga muncul di media sosial karna dari ke-
gregetan aku gitu dengan yang namanya stigma, diskriminasi tadi. Capek
gitu ya kan. ... Jadi aku mau menunjukkan ke masyarakat kalau ini loh gue
HIV tapi gue baik-baik aja. Orang luar itu kan tahunya orang yang hidup
positif HIV itu kan orang-orang yang hidupnya berisiko. Sedangkan aku ini
ibu rumah tangga, engga tau apa-apa. Tapi ko aku bisa gitu. Jadi HIV
memang bisa menyerang siapa aja gitu.”*

Informan I merasa kecenderungan masyarakat kini lebih banyak menggunakan media sosial dan bagaimana YouTube terutama menjadi salah satu sumber informasi yang dicari masyarakat ikut mendorong Informan I untuk terlibat dalam video konten keterbukaan diri ODHA pada *channel* tersebut. Informan I juga mempertimbangkan potensi dampak yang akan timbul mengingat besaran audiens yang dimiliki oleh *channel* tersebut.

Informan I mengaku bahwa situasi rekaman pada saat itu cukup membantu proses keterbukaan dirinya. Informan I menggambarkan adanya tim dari *channel* CXO Media yang menyediakan script yang membantu mengarahkan alur komunikasi dan penyampaian informasi oleh Informan I. Adanya *briefing* yang dilakukan oleh tim CXO Media sendiri sebelum memulai proses rekaman juga disampaikan sangat membantu Informan I untuk bisa menyiapkan jawaban-jawaban yang sesuai dengan

apa yang ditanyakan, namun tetap jujur dan tidak mengganggu privasi dan mood Informan I selama proses komunikasinya.

D. Batasan-batasan dalam Mengungkap Informasi Pribadi

Informan I lebih lanjut membagikan pertimbangan komunikasinya yaitu tentang pengungkapan informasi privasi yang terkait dengan keluarganya. Hal tersebut juga yang menjadi kendala yang ia rasakan pada strategi komunikasi keterbukaan dirinya. Informan I khawatir bahwa pengungkapan yang terlalu mendalam mengenai keluarganya akan menimbulkan respon negatif yang menyerang keluarganya. Hal itu juga yang dikhawatirkan Informan I bahwa informasi yang bersifat privasi tentang keluarganya akan menuntun audiens untuk salah fokus dari pesan utama yang ingin ia sampaikan yaitu tentang kisah hidupnya sebagai ODHA. Namun, dukungan dari keluarganya sendiri yang melihat tujuan awal Informan I yang adalah baik membantunya untuk bisa memilah mana informasi yang bersifat privasi namun tetap bisa ia ungkapkan apabila masih terkait dengan konteks kisah hidupnya sebagai positif HIV.

Informan I juga menceritakan sejumlah pengalaman serupa lainnya terkait keterbukaan dirinya melalui media sosial YouTube *channel* pihak ketiga sebagai narasumber dalam video tersebut. Ia mengaku bahwa pernah memiliki pengalaman tidak menyenangkan terkait dengan perlakuan dari MC yang menanyakan hal-hal mendalam seputar kehidupan pribadi Informan I yang dirasa seakan bertujuan untuk menyudutkan Informan I supaya mau mengatakan bahwa memang ia terinfeksi HIV dari perilaku hidup yang berisiko, bukan semata dari penularan oleh almarhum

suaminya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut Informan I sampaikan memengaruhi komunikasi yang saat itu sedang ia lakukan sehingga pada akhirnya mendorong dirinya untuk mengembalikan arah perbincangan kepada topik bahasan awal yaitu terkait pengalaman hidupnya sebagai OSHA untuk tujuan menginspirasi dan mengedukasi.

“... cuma waktu itu emang salah satu MC itu malah nanya-nanya yang menyudutkan aku kalau sakit ku ini emang karena pergaulan aku yang selama ini engga aku sampaikan ke orang-orang gitu. Ada juga yang nanya tentang keluarga aku yang aku rasa malah lari dari topik utamanya gitu ya.”

Sejumlah respon negatif yang datang oleh penonton video keterbukaan dirinya melalui kolom komentar juga dirasakan Informan I sebagai bentuk pelanggaran terhadap privasinya. Komentar-komentar tersebut antara lain yang meragukan apa yang Informan I sampaikan mengenai sumber terinfeksi dan memaksa Informan I untuk membuka lebih dalam informasi privasinya terkait kehidupan awalnya hingga pada akhirnya ia terinfeksi HIV.

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Di saat awal diagnosisnya, Informan I menyadari adanya stigma dan perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap ODHA. beberapa diantaranya yang dialaminya adalah pemisahan alat makan dan penggunaan kamar mandi. Ia juga menerima tatapan menghakimi dan penuduhan sepihak yang menganggap dirinya adalah wanita simpanan oleh karena penampilannya dengan rambut berwarna dan berdandan rapih saat sedang melakukan *check-up* di rumah sakit. Teman-temannya juga menyuruhnya untuk mengabari mereka apabila ingin mengunjungi daerah

mereka tersebut supaya bisa menghindarinya. Dari sejumlah bentuk stigma dan perlakuan diskriminatif tersebut, ia pun tergerak untuk bisa melawan itu semua dengan aktivitas keterbukaan diri melalui video YouTube yang sekaligus dapat mengedukasi masyarakat. Edukasi yang disampaikan berupa penyebaran informasi bahwa sebagai seorang yang jauh dari perilaku hidup yang berisiko, dirinya juga bisa terinfeksi HIV. Selain itu ia juga berusaha untuk menunjukkan kondisinya yang jauh dari stigma yang mengatakan bahwa ODHA akan nampak kurus, menyeramkan, tidak mampu beraktivitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui video keterbukaan dirinya, Informan I mengaku bahwa ia menerima banyak respon terhadap videonya dan dirinya sendiri. Respon positif yang ia terima antara lain adalah perlakuan dari teman-temannya yang lebih menerima dan menghargainya. Teman-temannya yang dulunya pernah menstigmanya juga sudah meminta maaf dan memujinya oleh karena penampilan fisiknya yang gemuk dan sehat. Ia juga sering disadari muncul di berbagai video YouTube sehingga ia kemudian mulai dilibatkan menjadi bagian penting dari berbagai acara. Hal tersebut disampaikan Informan I sebagai wujud keberhadilan dan pencapaian tujuan awalnya yaitu untuk menunjukkan bahwa kondisinya sebagai ODHA tidak membatasi dirinya untuk tampil sehat dan baik, sehingga bisa melawan stigma yang dulunya menyerangnya.

Namun, selain itu, Informan I juga mengaku bahwa ia turut menerima berbagai respon negatif melalui komentar di videonya. Ia menyampaikan bahwa terdapat sejumlah komentar yang meragukan apa yang ia sampaikan terkait sumber infeksi HIVnya yaitu dari suaminya. Pertanyaan-pertanyaan yang menurut Informan

I menyudutkannya untuk mengatakan bahwa ia terinfeksi dari perilaku berisiko seperti pekerja seks. Akan tetapi, Informan I menanggapi respon-respon tersebut sebagai bentuk ketidak tahuan masyarakat dan bagaimana mereka masih tertutup akan isu terkait HIV tersebut dan lebih menyakini stigma yang ada.

3.1.2 Informan II

Keterbukaan diri ODHA melalui YouTube *channel* pihak ketiga

A. Strategi Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA

Informan II pada awalnya menahan untuk tidak membuka statusnya sebagai ODHA kepada siapapun. Namun, dengan kondisi kesehatannya yang menurun, ia memutuskan untuk membuka diri kepada keluarganya melalui dokter yang nenangannya. Keterbukaan dirinya selanjutnya dia lakukan dengan cara komunikasi bersifat personal dengan menyertakan informasi akurat terkait kondisinya sebagai ODHA dalam bentuk penjelasan lisan maupun media komunikasi cetak seperti pamflet dan sebagainya. Ia juga dibantu oleh Pendamping ODHA-nya dalam mengomunikasikan keadaannya terhadap keluarga. Dari situ, ia mulai diterima dan merasa bahwa cara komunikasi tersebut efektif.

Strategi komunikasi yang disusun Informan II memiliki banyak persiapan dan pertimbangan. Strategi tersebut dibentuk sedemikian rupa untuk bisa menyampaikan seluruh kisah hidup dan pengalaman pribadinya, namun tetap bisa menonjolkan sisi positif yang bisa memotivasi ODHA lainnya sekaligus mengedukasi masyarakat. Ia mempertimbangkan tujuan dan konteks dari video tersebut yang kemudian diikuti

oleh bagaimana sifat atau karakter dari *channel* Cameo Project tersebut. Hal itu dilakukan untuk bisa menyesuaikan pembawaan komunikasinya, yang dia temui bahwa gaya komunikasi yang tepat bagi video bernuansa serius itu adalah yang tegas dan mampu mendapatkan keyakinan audiens akan apa yang ditampilkan dalam video tersebut.

Strategi komunikasi lainnya yaitu dengan mempersiapkan jawaban melalui penyampaian informasi yang jujur sebagaimana pengalaman hidup pribadinya sebagai ODHA, dan menyertakan informasi yang valid tentang HIV/AIDS untuk mengedukasi penontonnya. Meski demikian, Informan II merasakan sejumlah intervensi oleh pihak *channel* yang mengatur jalannya proses komunikasinya, khususnya terkait informasi yang disampaikan yang dinilai sensitif sehingga disarankan untuk ditahan, suasana rekaman yang serius sehingga mempengaruhi gaya komunikasi Informan yang ia rasa tidak seperti sebagaimana dirinya, dan dandanan yang dilakukan tim rekaman terhadapnya yang menurutnya membuatnya terlihat pucat sehingga menimbulkan kesan bahwa Informan tidak sesegar aslinya dia pada saat itu. Intervensi tersebut disampaikan Informan II merupakan bagian dari upaya pihak *channel* untuk menghindari unsur-unsur sensitif untuk kepentingan mereka sendiri. Hal itu sangat mempengaruhi strategi komunikasi yang sebelumnya ia susun, yang mana telah ia rencanakan bahwa ia akan menyampaikan pengalaman hidupnya secara jujur dengan menjadi diri sendiri.

“Mereka tu menghindari pembahasan seperti gue terkena dari seks gitu. jadi strategi yang gue lakuin adalah, yaa.. sebenarnya kan gue orangnya ya gini ya. Lebay, alay ngondek gitu. Tapi di Cameo saat itu gue harus menunjukkan ketegasan gitu yang intinya gue harus bisa memberikan trust ke audiens yang nontonin gue gitu.”

Informan II juga mempertimbangkan kemampuan berbicara di depan umum sebagai hal penting yang perlu ia kuasai sebelumnya. Hal itu bertujuan untuk dapat mendapatkan kepercayaan yang penuh dari masyarakat akan apa yang kita sampaikan. Meski apa yang disampaikan tersebut memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap masyarakat, namun menurutnya apabila disampaikan dengan kemampuan komunikasi yang mumpuni akan bisa memberikan kesan keyakinan yang pasti yang masyarakat rasakan.

B. Pengelolaan Informasi Pribadi

Informan II mengetahui bahwa informasi terkait status positif HIVnya adalah bagian dari informasi privasinya. Hal tersebutlah yang awalnya menjadi alasan baginya untuk menahan untuk tidak mengungkapkannya kepada keluarganya. Ia juga menganggap pengalaman hidupnya di masa lalu menjadi informasi pribadi yang bersifat sensitif apabila diketahui masyarakat. Hal itu ia sampaikan karena kecemasannya bahwa masyarakat akan lebih fokus untuk menghakiminya berdasarkan pengalaman masa lalunya, dibanding informasi mengenai perubahan hidupnya ke arah yang lebih baik yang bisa menginspirasi dan mengedukasi masyarakat.

Untuk itu, secara umum ia mengelola informasi-informasi pribadi khususnya terkait dengan pengalaman hidup masa lalunya untuk kemudian ia pilih-pilih sebelum akhirnya ia tentukan untuk ungkapkan. Pengelolaan tersebut ia tuju untuk bisa menghindari efek sensitifitas masyarakat terhadap informasi terkait, khususnya seperti yang ia sebutkan bagi masyarakat media sosial dengan demografi serta

mindset dan keyakinan yang bervariasi dan tidak semua bisa menerima informasi tersebut, misalnya homophobic, ahli agama, dan sebagainya.

C. Pengungkapan Informasi Pribadi

Informan II melakukan sejumlah pertimbangan yang ia gunakan untuk menyusun strategi komunikasi keterbukaan dirinya. Informan II memiliki sejumlah pertimbangan awal, yaitu konteks video yang fokus terhadap kehidupan ia sebagai ODHA yang mampu memotivasi ODHA lainnya. Informan II juga mempertimbangkan *channel* Cameo Project sebagai *channel* yang telah memiliki audiens yang besar. Hal tersebut dirasa Informan II sebagai kekuatan besar baginya untuk bisa meluruskan serta mematahkan stigma negatif yang selama ini menyerangnya melalui edukasi dengan informasi yang ia miliki. Stigma yang selama ini menyerangnya adalah pandangan bahwa ODHA adalah orang-orang yang memiliki fisik yang buruk, kurus, dan tidak mampu beraktivitas lagi.

“Nah kalau Cameo, satu gue tahu kalau channel ini cukup gede ya, dan gue tahu kalau tujuan dari YouTube ini bukan untuk mengangkat masa lalu gue, tapi untuk memotivasi ke depannya gitu. Jadi mau menunjukkan ke teman-teman yang ODHA tapi belum terbuka untuk engga apa-apa loh membuka diri, khususnya untuk tujuan ikut tes dan mendapatkan pelayanan kesehatan gitu. dan untuk temen-temen ODHA yang sudah open, gue ingin menunjukkan bahwa gue ini baik-baik aja gitu. karena orang bilang kan orang dengan HIV Cuma bisa bertahan hidup 10 tahun doang, 20 tahun doang, tapi gue ini masih bisa hidup sehat gitu.”

Informan II sebelumnya telah berekspektasi terhadap respon yang akan timbul melalui videonya yaitu akan ada respon pro dan kontra, khususnya terhadap dirinya. Hal tersebut diutarakan oleh karena audiens YouTube yang sangat masif dan masing-masingnya memiliki mindset serta kecenderungan perilaku tertentu.

Informan II merasa bahwa videonya akan memberi pengaruh yang besar oleh karena topik bahasan yang menurutnya sensitif, terutama bagi audiens yang masih tertutup dengan isu perilaku seksual tertentu, agama, serta isu-isu lainnya.

D. Batasan-batasan dalam Mengungkap Informasi Pribadi

Informan II juga mempertimbangkan batasan privasi terhadap informasi-informasi yang dirasanya sensitif untuk dibahas dalam video tersebut, khususnya informasi terkait perilaku berisiko di masa lalunya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari audiens yang keliru fokus terhadap sisi negatif masa lalunya dibanding sisi terang dari perubahan hidupnya ke arah yang lebih baik, meski sebagai ODHA.

Salah satu kendala yang dialami Informan II pada proses komunikasi keterbukaan dirinya adalah intervensi dari pihak tim produksi video dari tersebut *channel* yang mengatur jalannya proses rekaman, termasuk dengan komunikasi Informan II. Intervensi tersebut antara lain mengatur bahas tubuh, membatasi jawaban-jawaban tertentu yang dianggap sensitif, melakukan *re-take* video berulang kali, dan memposisikan Informan II di tengah perhatian yang mengurangi kesan komunikasi yang interaktif. Selain itu, Informan II juga mengeluhkan dandanan yang diberikan kepadanya yang dirasa membuatnya terlihat tidak se-segar kenyatannya.

“Mereka tu menghindari pembahasan seperti gue terkena dari seks gitu. Jadi strategi yang gue lakuin adalah, yaa.. sebenarnya kan gue orangnya ya gini ya. Lebay, alay ngondek gitu. Tapi di Cameo saat itu gue harus menunjukkan ketegasan gitu yang intinya gue harus bisa memberikan trust ke audiens yang nontonin gue gitu.”

Meski pada akhirnya Informan II tidak menyesali komunikasi keterbukaan dirinya, ia tetap merasa tidak puas akan hasil akhir dari video yang ditayangkan. Namun, hal tersebut disampaikan Informan II juga menjadi dilema baginya, yang mana ia pikir bahwa komunikasi keterbukaan diri yang baik adalah dengan menjadi diri sendiri dengan pengungkapan informasi yang sejujur-jujurnya, namun tidak dipungkiri bahwa informasi mengenai masa lalunya dan gestur tubuh yang ia miliki berpotensi untuk menarik fokus audiens untuk mengomentari kekurangannya tersebut, dibanding pada pesan-pesan inti yang ingin ia dan pihak *channel* tersebut sampaikan.

“Sebenarnya itu juga ada dilema gue juga karena kan gue pengen nunjukin ODHA yang udah lama tapi masih sehat walafiat. Tapi di sisi lain, kalau gestur tubuh gue yang begini malah makin nambahin stigma gitu. nah itu ada dua sisi yang gue masih terkendala untuk nunjukin gue ODHA yang sehat tapi dengan diri gue apa adanya gini, tapi takut malah makin diserang dari sisi gue apa adanya itu sendiri. Takutnya malah orang terfokus dengan body language gue dibanding pesan yang ingin gue sampaikan.”

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Informan II pada awalnya mengalami sejumlah bentuk stigma dan diskriminasi terhadapnya sebagai seorang ODHA. Perlakuan tersebut disampaikan berasal dari keluarganya atas ketidak tahuan mereka tentang HIV/AIDS. Ia mengaku bahwa ia mengalami pemisahan alat makan dan makanannya itu sendiri dari anggota keluarga lain. Ia juga menyampaikan bahwa latar belakang pergaulannya yang berada dalam dunia seks bebas membuat dirinya khawatir untuk membuka statusnya kepada teman-teman sepergaulannya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai membuka dirinya dan menerima berbagai respon positif seperti penerimaan dan dukungan dari

keluarga dan teman-temannya. Berangkat dari situ, Informan II termotivasi untuk melawan stigma yang ada, mengedukasi masyarakat, dan mendorong ODHA lainnya untuk mengikuti tes dan menerima pengobatan yang tepat. Alhasil, ia melakukan komunikasi keterbukaan dirinya melalui video YouTube Cameo Project.

Informan II mengaku bahwa ia menerima berbagai respon positif terhadap dirinya melalui video keterbukaan dirinya. Ia menyampaikan bahwa banyak orang yang menanyakan kontakannya untuk bisa bertanya-tanya tentang HIV/AIDS dan bagaimana langkah-langkah tes serta pengobatan yang tepat di tengah keterbatasan orang yang bertanya tersebut. Akan tetapi, Informan II juga menyatakan bahwa ia tidak menemukan respon negatif yang menyerangnya oleh karena karakteristiknya yang gemulai.

3.1.3 Informan III

Keterbukaan diri ODHA melalui YouTube *channel* pihak ketiga

Informan III mengawali keterbukaan dirinya secara publik melalui keikutsertaannya menjadi bagian dalam acara “Peluk ODHIV” di Bundaran HI. Dari situ, ia dikenal dan kemudian dihubungi oleh pihak *channel* SayaBerani untuk menjadi narasumber dalam video keterbukaan ODHA. Motivasi awal yang menggerakkan Informan III untuk ikut serta dalam video tersebut adalah niatan untuk memotivasi ODHA lain untuk semangat menjalani hidup dan mengedukasi masyarakat terkait stigma negatif yang ada berdasarkan informasi dan pengalaman hidup Informan III sendiri. Informan III merasa bahwa keterbukaan dirinya melalui

channel YouTube SayaBerani tersebut merupakan langkah selanjutnya bagi keterbukaan diri khususnya terhadap masyarakat media sosial yang lebih luas. Hal tersebut juga didasari oleh besaran audiens yang dimiliki *channel* tersebut yang menurutnya mampu memberikan kekuatan lebih untuk dampak yang akan melalui aktivitas keterbukaan dirinya.

“Ehh... kalau waktu itu ya niatan saya biar bisa mengedukasi temen-temen yang ngerasa down untuk ngeliat, ini loh gue yang udah 10 tahun kena tapi karena terus minum obat jadinya sekarang masih sangat sehat.”

A. Strategi komunikasi keterbukaan diri ODHA

Informan III mengaku bahwa ia tidak menyusun strategi komunikasi tertentu terkait dengan keterbukaan dirinya. Namun, ia menyiapkan berbagai kemungkinan pertanyaan yang akan ditanyakan kepadanya. Informan III berusaha untuk mempersiapkan jawaban berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani sebagai seorang ODHA. Strategi kejujuran tersebut mencakup pengungkapan seluruh aspek kehidupan dari Informan dalam pengemasan yang sebagaimana adanya pula. Secara khusus, pribadi Informan III yang adalah seorang Katolik yang religius, juga dibawakan secara jelas. Hal tersebut menurut Informan III merupakan bagian dari apa yang ia sebut sebagai pintu yang harus ia buka. Strategi kejujuran tersebut juga mencakup penyebutan Kota Bogor dan juga lingkungan Brimob yang ia katakan juga merupakan bagian dari kehidupannya yang perlu ia ungkapkan. Dengan strategi tersebut, Informan merasa puas dengan komunikasinya, yang kemudian juga ia sampaikan sejalan dengan respon yang ia harapkan bisa ia terima melalui aktivitas keterbukaan dirinya.

B. Pengelolaan informasi pribadi

Informan III mengaku bahwa informasi pribadi yang ia miliki terkait dengan status, kondisi, serta pengalaman hidupnya sebagai seorang ODHA adalah informasi yang bersifat privasi dan cukup sensitif oleh karena kecemasannya akan perlakuan stigma dan diskriminasi yang bisa ia terima. Akan tetapi, dengan adanya penerimaan diri yang total serta perdamaian akan diri sendiri yang diwujudkan dengan sikap memaafkan diri sendiri akan masa lalunya, ia kemudian menjadikan informasi pribadi tersebut sebagai informasi yang bisa ia sampaikan dan tidak perlu ia tahan.

C. Pengungkapan informasi pribadi

Informan III sendiri juga mengaku bahwa ia tidak memiliki pertimbangan tertentu yang mempengaruhi komunikasi keterbukaan dirinya. Akan tetapi, ia memiliki pertimbangan untuk tetap mau menjadi bagian dari video keterbukaan diri tersebut yaitu oleh karena motivasi dan niatan awalnya untuk menginspirasi dan menyemangati teman-teman ODHA yang lain, sekaligus mengedukasi masyarakat terkait stigma negatif yang perlu ditinggalkan. Pertimbangan lainnya adalah perihal karakteristik sejumlah Kota Bogor sebagai kota agamis yang ia khawatirkan akan menimbulkan ketersinggungan atau kesan buruk apabila ia menyebutkan Kota Bogor tersebut dalam kisah pengalaman hidupnya sebagai ODHA. Akan tetapi, pada akhirnya ia tetap mempertimbangkan hal tersebut sebagai bagian dari hidupnya yang memang perlu ia sampaikan.

“Engga ada masalah sih. Karena saya pikir gini, nama saya aja Michael Robert itu kan udah nunjukin jati diri saya gitu ya. Nama saya sudah bisa orang tahu sebagai seorang Katholik gitu. jadi balik lagi semakin banyak

pintu yang saya tutup, semakin banyak juga pintu yang harus saya buka gitu.”

Situasi rekaman juga disampaikan Informan III cukup mempengaruhi komunikasinya. Perlakuan yang ramah dari tim rekaman pun membantunya untuk bisa berkomunikasi dengan nyaman sehingga pengungkapan informasi pribadinya bisa dilakukan dengan baik, tanpa adanya tekanan apapun.

D. Batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi

Informan III mengaku sempat memiliki kecemasan dan kendala dalam komunikasi keterbukaan dirinya. Ia menyampaikan bahwa ia merasa perlu mempertimbangkan batasan-batasan terkait informasi yang perlu ia tahan. Informasi tersebut pada umumnya yang terkait juga dengan penyebutan Kota Bogor yang menurutnya adalah kota yang religius dan tidak seharusnya ia sebut sebagai bagian dari masa lalu hidupnya yang berisiko. Selain itu, ia juga merasa harus membatasi pengungkapan lingkungan Brimob sebagai daerah tempat tinggalnya, untuk menjaga dari sensitifitas kisah hidupnya. Namun, ia mempertimbangkan ulang batasan-batasan tersebut dan pada akhirnya menghilangkan seluruh batasan tersebut dengan pertimbangan bahwa seluruh informasi pribadinya merupakan bagian dari pengalaman hidupnya sebagai ODHA yang ingin ia sampaikan dalam tujuan untuk menunjukkan perubahan hidup setelahnya yang sudah membaik, sebagai inspirasi sekaligus edukasi bagi ODHA lain serta masyarakat umum yang menjadi audiens video keterbukaan dirinya.

“Kalau saya sih engga, karena balik lagi saya sudah berdamai dengan diri saya, saya sudah memaafkan perilaku saya yang dulu. Jadi memang saya

ingin menunjukkan perubahan perilaku saya dari yang dulu sampai sekarang saya adanya seperti ini gitu. saya Cuma ingin mengedukasi aja sih gitu. jadi menurut saya sudah tidak ada lagi yang perlu saya tutupi sih gitu.”

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Informan III pada awalnya melakukan stigma terhadap diri sendiri yang menganggap bahwa oleh karena penyakitnya, hidupnya tidak akan lama lagi. Ia berpikiran bahwa ia akan menjadi gelandangan oleh karena ketidakmampuannya untuk bekerja dan beraktivitas seperti biasa. Hal tersebut diutarakannya oleh karena ketidak tahuannya tentang informasi terkait HIV. Selain itu, ia juga menerima berbagai bentuk diskriminasi seperti pemisahan alat makan oleh keluarga. Namun, bersamaan dengan penerimaan dirinya terhadap kondisi kesehatannya, ia juga mulai untuk membuka diri, terutama terhadap keluarga dan teman-teman gerejanya, dalam bentuk edukasi terkait HIV lewat dokter dan media cetak dari rumah sakit. Ia mulai diterima dan bahkan mendapatkan dukungan oleh teman-teman gerejanya, sehingga memotivasinya untuk melakukan hal yang sama terhadap ODHA lain melalui keterbukaan dirinya pada media yang lebih luas yaitu YouTube channel SayaBerani.

Video keterbukaan dirinya memberikan respon yang positif. Awalnya Informan III mulai disadari keberadaannya pada video keterbukaannya dan mulai diundang sebagai narasumber untuk tujuan edukasi terbuka di lingkungan gereja. Keluarganya pun mendukung penuh kondisinya, bahkan Informan III sampaikan bahwa kini keluarganya malah menganggap bahwa ia sudah sepenuhnya sembuh.

Akan tetapi, ia juga menerima berbagai respon negatif yang menyerang keterbukaan diri yang dilakukannya. Respon tersebut memandang sebelah mata apa

yang ia lakukan sebagai hal yang tidak perlu dan dapat membuat malu. Ia mengaku bahwa respon-respon tersebut sempat mematahkan semangatnya, namun ia kembali bangkit oleh karena tujuan dan niatan awalnya yaitu untuk mengedukasi dan memotivasi ODHA lain untuk terus melanjutkan hidup, sekaligus mematahkan stigma yang ada tentang mereka.

3.2 Deskripsi Struktural

3.2.1 Informan I

A. Strategi komunikasi keterbukaan diri ODHA

Informan I menyusun strategi komunikasi yang mengutamakan pembawaan yang positif pada aktivitas keterbukaan dirinya melalui video *channel* YouTube CXO Media. Strategi tersebut merupakan modifikasi dan penyempurnaan dari sejumlah strategi yang sebelumnya ia lakukan, yang ia temukan bahwa strategi yang menurutnya efektif adalah dengan menunjukkan sisi positif yang ia miliki meskipun sebagai ODHA, seperti pembawaan atau gaya bicara yang ceria dan hangat, gestur tubuh yang menyenangkan serta penampilan yang cantik. Informan I juga memandang penting pengetahuan dan informasi yang tepat tentang HIV/AIDS dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait dengan kondisinya. Hal tersebut ia sampaikan merupakan bagian yang penting dari strategi komunikasinya untuk menciptakan kesan keyakinan yang kuat akan informasi yang ia sampaikan, sekaligus memberi value terhadap dirinya. Selain itu, besaran audiens yang dimiliki

channel tersebut juga menjadi pertimbangan penting baginya untuk bisa menjangkau lebih banyak masyarakat.

B. Pengelolaan Informasi Pribadi

Informan I sadar akan kepemilikannya terhadap informasi pribadi yang terkait dengan status dan seluruh pengalaman hidupnya sebagai ODHA. Akan tetapi, pengelolaan terhadap informasi pribadi tersebut dilakukan dengan cara mengungkapkan seluruh informasi pribadi tersebut untuk tujuan keterbukaan dirinya secara jujur dan menyeluruh. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan tujuan awalnya yaitu untuk menantang stigma yang ada yang nyatanya tidak sesuai dengan apa yang pengalamannya jalani.

Dari sejumlah informasi yang bersifat pribadi tersebut, Informan I juga menyadari bahwa informasi terkait keluarganya juga menjadi informasi yang sifatnya privasi sehingga sempat memberikan kecemasan baginya ketika ingin membukanya juga. Akan tetapi, Informan I juga melakukan pengelolaan terhadap informasi tersebut yaitu dengan memilah informasi mana yang masih menjadi bagian dari pengalaman hidupnya sebagai ODHA dan yang sekiranya masih sejalan dengan tujuan keterbukaan dirinya, dan mana informasi yang tidak relevan dan berpotensi untuk menimbulkan salah fokus penonton dan malah menyerang keluarganya.

C. Pengungkapan Informasi Pribadi

Informan I memiliki sejumlah pertimbangan dalam aturan pengungkapan informasi pribadinya. Pertimbangan pertama ia didasari oleh motivasinya untuk melawan stigma negatif yang ada yang selama ini menyerang dirinya dan juga ODHA

lainnya. Selain itu, Informan I juga menyadari banyaknya masyarakat yang kini lebih banyak menggunakan media sosial YouTube terutama, dan bagaimana besaran audiens yang telah dimiliki *channel* tersebut, sehingga membuatnya merasa hal tersebut bisa dimanfaatkannya untuk menjangkau lebih banyak masyarakat.

Selain dari pada itu, dasar pertimbangan Informan I akan aktivitas keterbukaan dirinya adalah dorongan dalam diri yang merasa bahwa hal tersebut perlu ia lakukan untuk memberikan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Akhirnya, situasi pada saat rekamanpun juga Informan I akui menjadi pertimbangan baginya yang mempengaruhi komunikasinya. Informan I merasa bahwa tim rekaman yang ada pada saat itu sangat membantunya khususnya dalam menciptakan lingkungan dan situasi yang nyaman baginya untuk membuka diri melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

D. Batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi

Informan I menciptakan batasan terhadap informasi pribadinya khususnya yang terkait dengan keluarganya. Hal tersebut ia jelaskan sebagai bentuk pengelolaannya terhadap informasi pribadinya yang ia bedakan antara informasi pribadi yang perlu diungkapkan, yaitu yang masih berkaitan dengan pengalamannya sebagai ODHA, dan juga informasi yang perlu ia batasi yaitu informasi lain tentang keluarganya.

Informan I juga menceritakan pengalaman keterbukaan dirinya di video YouTube lain yang kurang nyaman, yaitu bagaimana dirinya di berikan pertanyaan yang terkesan menyudutkannya dan keluarganya. Sejumlah komentar yang datang

pada videonyapun turut dianggap mengusik privasinya, yaitu komentar yang mencoba untuk membuka informasi terkait perilaku awalnya yang dicurigai berisiko sehingga menjadi sumber infeksi.

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri

Informan I awalnya menerima stigma negatif dan perlakuan diskriminatif oleh masyarakat yang menyerangnya sebagai ODHA. Akan tetapi, hal tersebut malah mendorongnya untuk bisa melawan stigma tersebut dengan edukasi terhadap masyarakat. Hal tersebut ia lakukan dengan aktivitas keterbukaan dirinya yang dilakukan di YouTube dengan menunjukkan kondisinya yang sehat dan mampu beraktivitas, yang berkontradiksi dari apa yang dikatakan stigma tentang ODHA.

Melalui aktivitas tersebut, ia menerima berbagai respon positif dan negatif. Informan I mulai diterima oleh masyarakat, khususnya teman-temannya yang menyadari dan menonton video keterbukaan dirinya. Ia juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas sebagai bagian penting. Namun, ia juga menerima berbagai komentar negatif di videonya yang meragukan sumber infeksi yang lebih diyakini bahwa ia terinfeksi dari perilaku seks berisiko, sesuai dengan apa yang stigma katakan tentang ODHA. Akan tetapi, Informan I menanggapi respon tersebut dengan anggapan bahwa masih ada masyarakat yang belum teredukasi dan masih tertutup.

Selain itu, Informan I merasa bahwa komunikasi keterbukaan dirinya tergolong berhasil dan memuaskan oleh karena hasil yang diterimanya lebih banyak merupakan respon positif yang sesuai dengan tujuan awalnya, dibanding respon negatif.

3.2.2 Informan II

A. Strategi Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA

Informan II mengawali keterbukaan dirinya kepada keluarga dan orang-orang terdekat melalui bantuan dokter dan ahli kesehatan lainnya, dengan strategi komunikasi yang mengutamakan informasi valid dan edukasi mengenai HIV/AIDS dan kondisinya sebagai ODHA. Ia juga menggunakan berbagai media cetak yang membantunya untuk menjelaskan perihal keadaan kesehatannya dan bagaimana ia masih bisa beraktivitas seperti biasa, tanpa ada risiko penularan yang besar. Untuk itu, keterbukaan diri Informan II bisa diterima dengan baik dan menimbulkan respon positif oleh orang-orang terdekatnya.

Seiring berjalannya waktu, Informan II merasakan stigma negatif tentang ODHA pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu pada level masyarakat umum. Oleh sebab itu, ia termotivasi untuk melawan stigma tersebut dengan melakukan kembali keterbukaan dirinya untuk menginspirasi ODHA lain sekaligus mengedukasi masyarakat yang masih meyakini stigma negatif yang ada. Informan I mempertimbangkan Cameo Project sebagai *channel* YouTube yang besar sehingga mampu menjangkau audiens yang luas. Selain itu, Informan II juga mempelajari karakter dari *channel* itu sendiri, seperti bagaimana konten-konten video yang diproduksi dan bagaimana kecenderungan pembawaan dari setiap video tersebut. Ia mendapati bahwa Cameo project memproduksi sejumlah jenis video antara lainnya video kisah hidup inspirasional yang dibawakan dengan cara yang lebih serius

dibanding konten lainnya. Dari situ, ia menyusun strategi komunikasinya untuk video dengan jenis serupa, yaitu dengan pembawaan yang serius namun tetap jujur dan terbuka.

Informan II juga mempersiapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya telah diberitahukan kepadanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengatur informasi yang dinilai perlu untuk diungkapkan dan yang perlu untuk ditahan sesuai dengan kebutuhan dari pertanyaan tersebut. Meski demikian, Informan II merasakan adanya intervensi dari pihak *channel* terhadap strategi komunikasinya. Ia menyampaikan bahwa Cameo Project mencoba untuk membatasi sejumlah informasi terkait mas lalunya, menciptakan atmosfir pada saat rekaman yang kurang nyaman sehingga mempengaruhi gaya komunikasi dan gestur tubuh Informan, dan visualisasi Informan yang pucat, khususnya dari segi dandanan. Hal tersebut menurut Informan membuatnya komunikasi yang ia lakukan tidak sesuai dengan kejujuran dan karakteristik dirinya apa adanya, sehingga membuatnya kurang merasa puas akan komunikasi yang ia lakukan.

B. Pengelolaan informasi pribadi

Bagi Informan II, statusnya sebagai positif HIV serta perilaku hidup di masa lalunya pada awalnya merupakan informasi privasi yang ia tahan dari siapapun. Namun, setelah mulai membuka diri kepada keluarga, ia akhirnya memutuskan untuk membuka diri kepada masyarakat lebih luas melalui media sosial YouTube. Dalam aktivitas keterbukaannya melalu video tersebut, Informan II menyadari bahwa informasi pribadi mengenai status positifnya sudah bukan merupakan informasi

privasi tinggi yang harus ia tahan. Akan tetapi, ia tetap memberi perhatian terhadap informasi terkait perilaku hidup di masa lalunya. Hal itu dikarenakan bagaimana perilakunya tersebut dinilai melenceng dari norma masyarakat sehingga bersifat sensitif atau tabu. Namun, pada akhirnya ia juga menyadari bahwa informasi pribadi tersebut merupakan bagian dari pengalaman hidupnya sebagai ODHA yang bisa disampaikan sebagai perbandingan perubahan hidupnya yang sekarang ini. Oleh sebab itu, ia mencoba untuk mengelola sejumlah informasi terkait yang dinilai masih relevan untuk diungkapkan namun tetap mempertimbangkan detail informasi tersebut agar tidak mengusik sensitifitas masyarakat.

C. Pengungkapan informasi pribadi

Bersamaan dengan strategi komunikasi yang ia susun untuk aktivitas keterbukaan dirinya di video Cameo Project, Informan II mendasari strategi tersebut pada sejumlah aturan pertimbangan. Hal pertama yang ia pertimbangkan adalah konteks awal dari video tersebut, yang ia temui bahwa video tersebut menceritakan dan memvisualisasikan kisah hidupnya sebagai ODHA dengan tujuan untuk menginspirasi ODHA lain dan edukasi masyarakat luas. Pertimbangan tersebut sejalan dengan tujuan Informan II yang memotivasinya untuk melakukan keterbukaan diri melalui video tersebut. Informan II juga melakukan pertimbangan terhadap Cameo Project tersebut yang merupakan *channel* dengan audiens besar yang memproduksi konten-konten video yang salah satunya adalah video tentang kisah inspiratif dan edukasi dari pengalaman hidup sejumlah orang. Dengan kecenderungan pembawaan yang serius pada video-video tersebut, Informan II pada akhirnya menyesuaikan komunikasinya dan juga pengungkapan informasi

pribadinya sesuai dengan gaya pembawaan tersebut. Informan II juga mempertimbangkan respon yang akan muncul dari video keterbukaan dirinya tersebut, yaitu respon positif yang mendukungnya sebagai pertimbangan manfaat, dan respon negatif yang menyerangnya sebagai pertimbangan risiko. Hal tersebut ia sampaikan juga ia dasari dari kondisi masyarakat atau audiens YouTube yang beragam dengan pola pikir dan keyakinannya masing-masing yang mungkin masih tertutup dan tidak bisa menerima keterbukaan dirinya dengan mudah.

D. Batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi

Informan II menyusun batasan terkait informasi pribadinya yaitu tentang perilaku hidup masa lalunya yang dinilai sensitif untuk diketahui masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi dirinya dari serangan masyarakat yang gagal fokus kepada informasi sensitif tersebut. Namun, ketika ia telah mengelola batasan tersebut dan mempersiapkan sejumlah informasi pribadi yang siap ia ungkapkan, ia mengalami turbulensi terhadap batasan tersebut, yaitu intervensi dari pihak *channel* yang membatasi pengungkapan informasi tersebut. Informan II menyampaikan bahwa Cameo Project menetapkan batasan terhadap informasi terkait masa lalunya yang padahal telah ia persiapkan untuk ia ungkapkan.

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Awalnya, Informan II menerima berbagai bentuk stigma dan diskriminasi dari keluarganya yang belum mengetahui informasi mendalam tentang HIV/AIDS . ia juga merasa cemas bahwa statusnya akan diketahui teman-temannya dan malah menimbulkan konsekuensi negatif dari mereka. Namun, keterbukaan diri awal yang

ia lakukan terhadap keluarga dan teman-temannya tersebut memberikan hasil yang positif sehingga ia terdorong untuk melakukan keterbukaan diri yang sama pada tingkat yang lebih luas melalui media sosial YouTube channel pihak ketiga yang telah memiliki audiens yang besar.

Ia termotivasi untuk melakukan keterbukaan diri tersebut oleh karena niatannya untuk megedukasi masyarakat sekaligus mendorong ODHA lain untuk membuka statusnya supaya bisa menerima pengobatan yang tepat. Dari video tersebut, Informan II mendapati banyak pertanyaan yang ditujukan kepadanya terkait dengan HIV/AIDS dan berbagai informasi mendalam terkaitnya, khususnya pelayanan kesehatan untuk tujuan pengobatan. Dari situ, Informan II merasa bahwa aktivitas keterbukaan dirinya berhasil dan memuaskan karena respon yang diterimanya sejalan dengan motivasi awalnya.

3.2.3 Informan III

A. Strategi Komunikasi keterbukaan diri ODHA

Informan III tidak memiliki strategi komunikasi yang ia susun secara komprehensif. Ia lebih mengutamakan nilai kejujuran dan pengungkapan yang menyeluruh terkait semua informasi pribadinya, khususnya tentang pengalaman hidupnya sebagai seorang ODHA. pengungkapan yang menyeluruh tersebut termasuk dengan menunjukkan aspek keagamaannya yang religius yang ia sadari sendiri bahwa masyarakat masih cukup sensitif terhadap unsur keagamaan. Akan tetapi, visualisasi yang jelas tentang karakter religiusnya menjadi bagian dari dirinya yang

dengan sengaja ia tunjukkan. Informan III membuka perilaku hidupnya yang agamis sebagai strategi sebagai perbandingan dalam menunjukkan perubahan hidupnya yang membaik, meski tetap sebagai ODHA. Sama halnya dengan penyebutan Kota Bogor yang ia sadari sebagai kota dengan image yang agamis, meski awalnya Informan III merasakan kecemasan akan ketersinggungan masyarakat tertentu, ia tetap mengungkapkannya bersamaan dengan keseluruhan kisah hidupnya yang ia akui sudah tidak perlu ia tutupi kembali.

B. Pengelolaan informasi pribadi

Informan III menyadari bahwa seluruh informasi tentang pengalaman hidupnya dengan HIV/AIDS menjadi informasi pribadi yang bersifat privasi baginya. Akan tetapi, ia mengelola informasi tersebut dengan mengungkapkan semua dalam keterbukaan yang menyeluruh. Hal tersebut ia katakan didasari oleh penerimaan akan diri sendiri yang juga menyeluruh. Informan yang awalnya melihat informasi pribadi tersebut sebagai aib yang perlu ia tutupi oleh karena perasaan beresalah dan malu, kini melihat semua itu sebagai informasi yang perlu orang ketahui, namun dalam tujuan penyampaian untuk menginspirasi ODHA lain dan edukasi masyarakat umum.

C. Pengungkapan informasi pribadi

Dengan strategi keterbukaan diri yang menyeluruh tersebut, Informan III mengaku tidak memiliki aturan pertimbangan yang secara khusus ia ciptakan. Pertimbangan utama yang ia miliki adalah konteks dan tujuan dari informasi yang ia ungkapkan. Informan III menyatakan bahwa ia termotivasi untuk melakukan keterbukaan diri pada *channel* SayaBerani oleh niatan untuk menginspirasi dan

memberi semangat kepada ODHA lainnya, dan juga untuk menantang stigma yang ada melalui edukasi terhadap masyarakat. Selain itu, ia juga mempertimbangkan karakter daerah dari Kota Bogor dan lingkungan Brimob yang pada saat itu ingin ia ungkapkan sebagai bagian dari kisah hidupnya. Hal tersebut dikarenakan karakter Kota Bogor yang menurutnya agamis, dan lingkungan Brimob yang disiplin dan jauh dari penyimpangan. Selain itu, Informan III juga memiliki ekspektasi terhadap respon yang akan muncul dari video keterbukaan dirinya, yaitu respon negatif yang menentang atau tidak menerimanya dan pengalaman hidupnya. Hal tersebut menjadi pertimbangan risiko yang akan ia terima dari aktivitas keterbukaan dirinya.

D. Batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi

Informan III tidak memiliki batasan tertentu dalam mengungkapkan informasi pribadinya. Ia lebih mengutamakan kejujuran dan keterbukaan yang menyeluruh. Meski demikian, ia juga sempat merasa harus membatasi sejumlah informasi yang ia khawatirkan akan mengusik sejumlah pihak selain dirinya, yaitu penyebutan Kota Bogor, dan lingkungan Brimob. Akan tetapi, dengan kejujuran dan keterbukaan yang menyeluruh tersebut, pada akhirnya ia membuka batasan tersebut dan menyebut keduanya sebagai bagian dari pengalaman hidupnya sebagai ODHA.

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Informan III mengawali keterbukaan dirinya kepada akeluarga dan teman-teman terdekat. Tujuan awalnya adalah untuk mengurangi stigma yang ia terima dengan didorong oleh penerimaan diri yang baik. Hal tersebut juga yang menjadi motivasi baginya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan dukungan

terhadap ODHA lain sebagaimana sebelumnya ia juga menerima hal tersebut dari aktivitas keterbukaan dirinya.

Alhasil, ia mulai menerima respon positif yang menerimanya sebagai edukator dan motivator bagi isu-isu HIV/AIDS bagi masyarakat dan teman-teman ODHA lain, baik di lingkungan terdekat maupun gereja. Melalui video tersebut, ia juga menerima berbagai respon negatif yang merendahkan aktivitas keterbukaan dirinya. Akan tetapi ia melihat bahwa respon positif yang datang lebih banyak dan respon negatif dianggap sebagai risiko yang memang harus ia terima, mengingat masih banyak masyarakat yang belum teredukasi juga tertutup. Namun, terlepas dari respon tersebut, ia menganggap bahwa komunikasi yang ia lakukan cukup berhasil dan memuaskan oleh karena berbagai respon positif yang ia terima sesuai dengan apa yang menjadi tujuan awalnya.

3.3 Deskripsi Tekstural dan Struktural Gabungan

3.3.1 Deskripsi Tekstural Gabungan

A. Strategi Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA

Informan I dan II menyatakan bahwa mereka memiliki strategi komunikasi yang telah mereka susun pada aktivitas keterbukaan dirinya, berbeda dari Informan III yang menyatakan bahwa ia tidak menyusun strategi komunikasi tertentu. Meski demikian, Ketiga informan menceritakan pengalaman komunikasi keterbukaan dirinya dan ditemukan bahwa ketiganya memiliki strategi komunikasi, meski tidak serupa atau tidak pada tingkatan kejelasan strategi yang sama. Ketiga informan pada

dasarnya memiliki sejumlah pertimbangan dan juga pembawaan komunikasi yang serupa. Seluruh informan pada awalnya dihubungi oleh pihak pengelola *channel* untuk mau terlibat dalam video keterbukaan diri mereka sebagai ODHA dan mereka juga mempertimbangkan kondisi dari *channel* tersebut sebagai *channel* yang telah memiliki audiens besar sehingga mampu memberikan kekuatan tersendiri bagi mereka untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, terdapat pertimbangan lain yang lebih jelas dilakukan untuk menyesuaikan pembawaan komunikasi mereka. Lebih lanjut Informan I menjelaskan bahwa pembawaan yang dilakukannya dengan aura yang positif, dan menunjukkan kondisinya yang baik meski sebagai ODHA. Aura positif yang dimaksud adalah dengan menunjukkan dirinya sebagai Ibu Rumah Tangga yang sehat, cantik, bisa bekerja dan melakukan aktivitas bermanfaat lainnya, serta merawat dan membesarkan anak serta keluarganya.

Hal yang serupa yang dilakukan Informan III yang mengutamakan kejujuran dan keterbukaan penuh atas semua aspek hidupnya yang menggambarkan keseluruhan pengalaman hidupnya sebagai ODHA. Kejujuran tersebut termasuk dengan membuka karakteristik dari Informan II yang adalah seorang yang religius dan aktif di gereja, tinggal di Kota Bogor yang notabeneanya dikenal sebagai kota yang agamis, dan juga berada di lingkungan Brimob yang terkedan disiplin dan jauh dari perilaku negatif.

Informan II juga memiliki pemikiran serta persiapan strategi komunikasi yang sama. Awalnya ia mempertimbangkan karakteristik dari *channel* tersebut

untuk menyesuaikan bagaimana cara komunikasi dan juga informasi yang sekiranya tepat untuk diungkapkan pada video keterbukaan dirinya. Cara komunikasinya adalah yang mengusung kejujuran berdasarkan dirinya apa adanya, dan juga informasi tentang perilaku berisikonya di masa lalu. Meskipun pada akhirnya komunikasinya dinilai tidak sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan karena adanya intervensi dari pihak tim produksi dari *channel* tersebut yang membatasi keterbukaan dirinya seperti pembatasan atas informasi yang ingin diungkapkan dan pengaturan bahas tubuh yang tidak sesuai dengan diri Informan III yang aslinya. Akan tetapi, ketiga Informan sepakat bahwa keterbukaan yang efektif adalah yang mengutamakan kejujuran.

“Kalau aku tu caranya satu, harus nunjukkin kalau aku ini baik-baik aja gitu loh. Aku itu setiap tampil di depan media atau di depan orang-orang gitu yah, setiap kali aku open status sebagai positif HIV gitu, aku ga pernah nangis-nangis dan ga pernah berusaha untuk dikasihani, gitu. Aku malah memang selalu menunjukkan bahwa aku memang baik-baik aja.” (Informan I)

“dan gue tu ngerasa menjadi diri sendiri itu lebih baik gitu. ... Dan untuk kontennya sendiri karena gue engga jadi diri gue sendiri itu yang jadi kendala gue gitu.” (Informan II)

“Jadi memang saya ingin menunjukkan perubahan perilaku saya dari yang dulu sampai sekarang saya adanya seperti ini gitu. Saya Cuma ingin mengedukasi aja sih gitu. Jadi menurut saya sudah tidak ada lagi yang perlu saya tutupi sih gitu.” (Informan III)

B. Pengelolaan Informasi Pribadi

Ketiga informan menyadari bahwa informasi terkait status mereka serta informasi tentang masa lalunya yang terkait dengan kondisi mereka sebagai ODHA merupakan informasi pribadi yang bersifat privasi. Hal tersebut lebih jauh ditunjukkan

oleh Informan II dan III yang pada awalnya menahan informasi tersebut bahkan dari orang-orang terdekatnya. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan keterbukaan diri mereka, pada akhirnya mereka melakukan pengelolaan atas informasi pribadi mereka sebelum akhirnya diungkapkan melalui aktivitas keterbukaan diri mereka di video YouTube.

Informan I mengelola informasi pribadinya dan menemukan bahwa informasi terkait dengan keluarganya merupakan informasi pribadi yang memunculkan kecemasan apabila ia ungkapkan di YouTube. Pada akhirnya ia mengelola informasi tersebut dengan menentikan sejumlah informasi yang masih terkait dengan pengalaman hidupnya sebagai ODHA untuk kemudian diungkapkan, dan informasi privasi lain yang perlu ia tahan untuk menghindari risiko dan konsekuensi negatif.

Informan II melihat bahwa informasi tentang perilaku hidup berisikonya di masa lalu adalah informasi pribadi yang bersifat privasi karena juga bersifat sensitif oleh karena melanggar norma yang ada di masyarakat. Akan tetapi, ia pun melakukan pengelolaan terhadap informasi tersebut yang pada akhirnya ia tentukan untuk diungkapkan yang masih relevan dengan tujuan keterbukaan dirinya yaitu untuk mengedukasi masyarakat, dan yang terlalu sensitif untuk diungkapkan dan pada akhirnya ia tahan.

Informan III juga memiliki pengelolaan terhadap informasi pribadinya, yang mana menurutnya bahwa informasi terkait dengan agama dan juga daerah lingkungan tertentu yangnngn ia ungkapkan bisa menyinggung sejumlah pihak masyarakat. Informan III akhirnya mengelola informasi-informasi tersebut dengan pengaruh dari

penerimaan terhadap dirinya sendiri dan juga pertimbangan edukasi dan motivasi melalui kisah hidupnya, sehingga ia memutuskan untuk membuka semua informasi pribadi yang ia miliki tersebut.

“Cuma kalau kendala sedikit di awal mungkin kecemasan aku terhadap, ini nanti keluarga gue gimana ya kalau tahu gue buka-bukaan di sini, gitu. Soalnya kan kalau open status itu harus juga bisa menceritakan latar belakang terjangkitnya gimana, kondisi keluarga, gitu-gitu kan, jadi kekhawatiran aku awalnya ya itu. Takut kalau mereka juga kena serang gitu.” (Informan I)

“Tapi di sisi lain, kalau gue buka perilaku hidup masa lalu gue dan dibawain dengan gestur tubuh gue yang begini malah makin nambahin stigma gitu. Nah itu ada dua sisi yang gue masih terkendala untuk nunjukin gue ODHA yang sehat tapi dengan diri gue apa adanya gini, tapi takut malah makin diserang dari sisi gue apa adanya itu sendiri. Takutnya malah orang terfokus dengan masa lalu dan body language gue dibanding pesan yang ingin gue sampaikan.” (Informan II)

“Iya sih sempet saya berpikir kalau saya menyebut daerah Bogor itu karena Bogor itu kan daerah santri, daerah agamis lah gitu kan. Jadi saya sempet agak ragu untuk menyebut Bogor itu. ... sampai sekarang juga keluarga saya juga masih ada yang turunan Brimob gitu. Saya takut nantinya saya akan diusir gitu setelah mereka tahu. ... Karena saya pikir gini, nama saya aja Michael Robert itu kan udah nunjukin jati diri saya gitu ya. Nama saya sudah bisa orang tahu sebagai seorang Katholik gitu. ... Jadi memang saya ingin menunjukkan perubahan perilaku saya dari yang dulu sampai sekarang saya adanya seperti ini gitu.” (Informan III)

C. Pengungkapan Informasi Pribadi

Ketiga Informan mendasari pengungkapan informasi pribadi mereka oleh sejumlah pertimbangan yang serupa, yaitu motivasi, *channel* YouTube, konteks video, dan juga manfaat serta risiko dari aktivitas keterbukaan diri mereka. Ketiga informan sepakat bahwa mereka termotivasi oleh adanya stigma buruk yang menyerang mereka serta ODHA lainnya, sehingga mereka berniat untuk melawan

stigma tersebut melalui motivasi kepada teman-teman ODHA lain sekaligus mengedukasi masyarakat tentang stigma yang salah tentang mereka.

Selain itu, mereka juga mempertimbangkan kondisi dari *channel* YouTube tersebut sebagai *channel* yang telah memiliki audiens yang besar sehingga bisa dimanfaatkan bagi mereka untuk menjangkau masyarakat media sosial yang lebih luas. Konteks video juga dipertimbangkan, yaitu sebagai video tempat mereka membuka diri dan membagikan pengalaman hidup mereka sebagai ODHA yang tidak seperti apa yang stigma negatif tersebut katakan tentang mereka.

Ketiga Informan juga mempertimbangkan manfaat dan risiko yang akan muncul dari adanya video mereka dalam bentuk respon komentar. Mereka menyadari bahwa apa yang akan mereka lakukan bisa menimbulkan respon tertentu. Niatan awal mereka yaitu untuk mengedukasi masyarakat sehingga bisa melawan stigma yang ada. Informan II dan III lebih jelas menyatakan hal ini, bahwa mereka memiliki ekspektasi tersendiri akan respon yang akan ditujukan kepada mereka. Informan II mengekspektasikan respon pro dan kontra, sedangkan Informan II mengekspektasikan respon negatif. Respon tersebut mereka sampaikan terkait dengan kondisi dan kemampuan masyarakat yang terbuka dan mampu menerima, dan masyarakat yang masih tertutup dan sensitif terhadap apa yang diungkapkan oleh mereka.

Lebih jelas lagi disampaikan oleh Informan II bahwa pertimbangannya juga termasuk oleh karakteristik dari *channel* terkait untuk bisa menyesuaikan komunikasi yang akan ia lakukan. Ia juga mempertimbangkan kemampuan *public speaking* yang

baik untuk bisa mendapatkan kepercayaan masyarakat. Ia juga memperhatikan karakteristik dari masyarakat tersebut berdasarkan kecenderungan keterbukaan dan keyakinan tertentu, seperti homophobic, ahli agama dan karakteristik lain yang sekiranya sejalan ataupun bertolak belakang dengan kondisinya sendiri.

Informan III juga menyampaikan pertimbangan dari dalam dirinya, yaitu bagaimana perdamaian dan penerimaan terhadap diri sendiri. Hal itu diutarakan sebab mempengaruhi keterbukaan yang ia lakukan. Kondisinya yang telah berdamai dengan diri sendiri secara penuh membuat keterbukaannya juga penuh dengan membuka semua informasi pribadi yang terkait, meskipun mengandung unsur sensitif seperti agama dan daerah tertentu.

Ketiga informan juga menyatakan bahwa situasi pada saat rekaman juga mempengaruhi komunikasi yang mereka lakukan. Informan I dan III melakukan komunikasi mereka dengan nyaman oleh karena tim rekaman yang memperlakukan mereka dengan baik. Alhasil, pengungkapan informasi pribadi yang mereka lakukan juga bisa dilakukan secara nyaman dan efektif, sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Sedangkan, informan II mengalami hal sebaliknya. Kondisi rekaman yang kurang nyaman, serta adanya intervensi dari tim rekaman terhadap strategi komunikasinya sangat mempengaruhi proses pengungkapan informasi pribadinya, khususnya dengan adanya aturan dan batasan yang diberikan kepada informan II serta suasana rekaman yang dirasakan cukup tegang sehingga mengganggu pembawaan komunikasi informan II.

D. Batasan-batasan dalam mengungkap informasi pribadi

Ketiga informan merasa bahwa mereka memiliki batasan terhadap informasi yang ingin mereka sampaikan. Informan I merasa bahwa informasi pribadi terkait keluarganya, khususnya yang tidak relevan dengan pengalaman hidupnya sebagai ODHA perlu dibatasi. Informan II memberi batasan terhadap informasi pribadi terkait perilaku berisiko di masa lalunya. Informan III merasa perlu memberi batasan terhadap informasi terkait daerah tertentu. Meski demikian, Informan I dan II melakukan pengelolaan terhadap informasi tersebut dan memisahkan antara informasi yang perlu mereka ungkapkan yang sekiranya masih bisa mendukung tujuan mereka untuk memotivasi dan mengedukasi masyarakat melalui kisah pengalaman hidup mereka, dan informasi yang perlu ditahan. Sedangkan informan III mengolah informasi tersebut dengan pertimbangan tujuan dan juga kondisinya yang telah berdamai dengan diri sendiri, sehingga ia lebih memilih untuk mengungkapkan informasi pribadi yang tadinya ia rasa perlu ia batasi tersebut.

Informan I mengalami turbulensi terhadap batasan privasinya yang ia sampaikan datang dari komentar audiens dan juga pewawancara yang meragukan kondisinya sebagai ODHA, perilakunya yang dicurigai berisiko, dan juga informasi privasi tentang keluarganya. Informan III mengalami turbulensi yang sama. Datang dari komentar audiens bernada negatif dan menanyakan lebih lanjut tentang perilaku berisikonya di masa lalu dengan kesan menyudutkan informan.

*“... cuma waktu itu emang salah satu MC itu malah nanya-nanya yang menyudutkan aku kalau sakit ku ini emang karena pergaulan aku yang selama ini engga aku sampaikan ke orang-orang gitu. Ada juga yang nanya tentang keluarga aku yang aku rasa malah lari dari topik utamanya gitu ya.”
(Informan I)*

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Ketiga informan menerima stigma dan mengalami perlakuan diskriminasi yang menyerang mereka sebagai ODHA. Ketiganya juga melakukan keterbukaan awal terhadap keluarga dan orang-orang terdekat sehingga merasa diterima dan didukung. Berangkat dari motivasi yang serupa, ketiga informan pada akhirnya melakukan keterbukaan diri kembali pada tingkatan media sosial YouTube channel pihak ketiga yang telah memiliki audiens yang besar, dengan tujuan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas juga.

Berbagai respon positif diterima oleh ketiga informan dari video keterbukaan diri mereka. Informan I mulai dilibatkan ke dalam bagian penting dalam suatu kegiatan oleh karena tampilannya yang terlihat sehat, cantik, dan jauh dari apa yang stigma katakan tentang ODHA. Informan II menerima berbagai dukungan serta pertanyaan terkait dengan HIV dan pengobatannya. Informan III sendiri menerima dukungan yang penuh oleh keluarganya dan teman-teman gerejanya yang memandang dirinya sebagai sosok edukator dan motivator untuk isu-isu HIV/AIDS.

Meski demikian, Informan I juga menerima respon negatif yang datang dari komentar audiens videonya. Komentar tersebut dinilai menyudutkannya untuk mengatakan bahwa infeksi HIVnya datang dari perilaku berisiko, bukan dari penularan oleh suaminya seperti yang selama ini ia sampaikan. Informan III juga menerima respon negatif yang memandang sebelah mata aktivitas keterbukaan dirinya sebagai hal yang dapat menimbulkan reaksi yang membuat malu, daripada penyampaian edukasinya.

3.3.2 Deskripsi Struktural Gabungan

A. Strategi Komunikasi Keterbukaan Diri ODHA

Ketiga informan memiliki strategi komunikasi yang serupa, yaitu pemanfaatan *channel* yang telah memiliki audiens yang besar sehingga memungkinkan mereka untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu mereka juga merencanakan pembawaan komunikasi yang jujur dan terbuka melalui pengungkapan berbagai informasi pribadi yang terkait dengan pengalaman mereka sebagai ODHA. Hal tersebut juga yang didasari oleh motivasi yang sama, yaitu untuk menginspirasi ODHA lain sekaligus mengedukasi masyarakat umum dari stigma negatif tentang mereka.

Lebih jelas lagi, Informan I menciptakan pembawaan yang positif, dengan menunjukkan kondisinya yang sehat, cantik, dan mampu beraktivitas seperti orang non-ODHA lainnya. Informan II awalnya ingin menggunakan strategi kejujuran yang apa adanya, meskipun pada akhirnya berubah menjadi strategi ketegasan. Informan III menggunakan strategi keterbukaan yang menyeluruh terhadap semua informasi pribadi terkait pengalaman hidupnya sebagai ODHA.

Ketiga informan pada intinya menggunakan strategi yang serupa, yaitu tentang kejujuran dan pembawaan yang positif sebagai perwujudan dari apa yang sebenarnya stigma negatif tersebut salah katakan tentang mereka.

B. Pengelolaan Informasi Pribadi

Ketiga informan menyadari bahwa mereka memiliki informasi pribadi yaitu terkait dengan status positif HIV mereka dan juga pengalaman hidup mereka sebagai

ODHA. Informasi pribadi yang diberi perhatian lebih oleh Informan I adalah informasi terkait keluarganya karena menurutnya menyangkut privasi lebih banyak orang selain dirinya sendiri. Informan II menganggap informasi tentang perilaku berisikonya di masa lalu menjadi informasi pribadi yang ia kelola sebelum ia ungkapkan. Sedangkan Informan III melakukan pengelolaan terhadap informasi tentang daerah lingkungannya yang ia anggap berpotensi untuk menyinggung lebih banyak orang.

C. Pengungkapan informasi pribadi

Ketiga informan memiliki aturan pertimbangan tertentu dalam mengungkapkan informasi pribadinya. Ketiganya mempertimbangkan konteks dari video tersebut yaitu untuk membuka diri mereka serta motivasi mereka untuk melawan stigma negatif yang selama ini ditujukan kepada mereka. Mereka juga mempertimbangkan kondisi dari *channel* dengan audiens yang besar dan juga karakteristik dari *channel* tersebut yang mempengaruhi pembawaan komunikasi informan II. Ketiganya juga melihat manfaat dan juga risiko yang akan muncul, yaitu penerimaan dan juga penolakan dalam bentuk komentar positif yang mendukung, dan komentar negatif yang menyerang.

D. Batasan-batasan dalam menungkap informasi pribadi

Ketiga Informan memiliki pertimbangan atas batasan-batasan terhadap informasi tertentu. Informan I dan III pada intinya membatasi informasi yang dapat memberi dampak terhadap orang lain selain dirinya, yaitu keluarga Informan I dan daerah lingkungan Informan III. Sedangkan, Informan II membatasi informasi

pribadi terkait perilaku berisiko masa lalunya yang dinilai cukup sensitif bagi masyarakat karena menyimpang dari norma yang ada. Turbulensi terhadap informasi pribadi yang dialami informan I dan III adalah pada informasi yang dibatasi tersebut, yaitu tentang keluarga dan masa lalunya yang tidak berhubungan dengan tujuannya membuka diri tersebut. Berbeda daripada itu, informan III mengalami turbulensi terhadap pengungkapannya yang dibatasi oleh pihak *channel*.

E. Pengalaman personal pasca keterbukaan diri melalui video YouTube

Pengalaman ketiga informan terhadap stigma dan diskriminasi yang selama ini mereka terima mendorong mereka untuk melakukan keterbukaan pada level keluarga dan orang-orang terdekat. Hal tersebut ditujukan untuk bisa mengalami penerimaan dan dukungan walaupun dari sedikit orang terdekat. Namun mereka merasakan respon positif yang mereka terima. Mereka juga melihat bahwa stigma masih banyak diyakini dan masih banyak ODHA yang belum mengalami penerimaan tersebut. Dari situlah muncul motivasi ketiganya untuk melawan stigma yang ada dan memotivasi ODHA lainnya melalui aktivitas keterbukaan diri melalui video YouTube di channel pihak ketiga yang sudah memiliki audiens yang besar. Alasan dari pemilihan media tersebut adalah untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Video tersebut mampu memberikan respon positif bagi mereka. Banyak masyarakat yang semakin tereduksi dan banyak ODHA yang mulai membuka diri, walaupun sekadar untuk bisa menerima pelayanan kesehatan yang tepat. Berbagai respon negatif juga dirasakan, namun ditanggapi sebagai bentuk ketidak tahuan dan ketertutupan masyarakat akan isu HIV/AIDS tersebut. Akan tetapi, secara

keseluruhan, ketiga informan merasa puas akan komunikasi yang mereka lakukan karena bisa menerima respon yang sesuai dengan tujuan awal yang mereka tentukan.